

## AFINITY IN THE DRAMA TEXT OF ROMEO JULIET BY WILLIAM SHAKESPEARE AND THE NOVEL OF LAILA MAJNUN BY NIZAMI

Afsun Aulia Nirmala<sup>1\*</sup> dan Syamsul Anwar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pancasakti Tegal

\*Corresponds email: gendhissastra@yahoo.com

### Abstract

Kajian intertekstualitas yang ada dalam Romeo Juliet dan Layla Majnun bertujuan untuk mencari dua hal, yaitu: (1) *affinity/afinitas* (peertalian, kesamaan) dan atau paralelisme serta varian suatu teks satu dengan yang lain; (2) hipogram/pengaruh karya sastra satu kepada karya lain atau pengaruh sastra pada bidang lain dan sebaliknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah. Sedangkan hasil dari penelitian ini ada tujuh persamaan dan diperoleh sebuah hipogram. Persamaan ada dalam tema, alur, fisik perempuan, karakter tokoh laki-laki, persamaan psikologis, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan hipogram/ naskah awal yang dibuat adalah Romeo Juliet baru kemudian kisan Layla Majnun.

**Keywords:** Afinitas, Novel, Intertekstualitas, Romeo Juliet

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan sarana ekspresi imajinasi manusia. Segala bentuk pemikiran intelektual dan keindahan seni kehidupan manusia diekspresikan melalui sastra. Karya sastra adalah suatu media atau alat untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca. Sastra adalah karya manusia baik berbentuk lisan maupun tulisan yang memiliki daya estetika atau menimbulkan rasa haru (indah, kagum, benci, cinta, sayang, simpati, dan wujud emosional lainnya) dan mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya (Jauhari, 2010:4).

Penelitian mengenai kesusastraan banyak dilakukan kalangan akademisi hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian dari Nuraini dan Turahmat dalam jurnal Sebaso Vol 2 No 2 tahun 2019

hanya saja peneliti membedah tentang bkajian feminisme dari cerpen sedangkan dalam artikel ini membahas mengenai afinitas dalam dua karya sastra antara naskah drama Romeo Juliet karya William Shakespeare dan novel Laila Majnun karya Nizami.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang sangat populer di kalangan masyarakat saat ini. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai „cerita pendek dalam bentuk prosa“ (Abrams, 1999:190). Teeuw mengartikan istilah interteks sebagai hubungan antar teks (1984: 145). Pengertian paham, atau prinsip intertekstualitas berasal dari Perancis dan bersumber pada aliran strukturalisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Perancis, Jaques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva (Rina Ratih, 2001: 125).

Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain. Julia Kristeva (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 131) mengatakan bahwa munculnya intertekstualitas sebenarnya dipengaruhi oleh hakikat teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa unsur teks yang masuk ke teks lain itu dapat berupa apa saja. Pendapat senada juga dikemukakan Luxemburg, dkk (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 50) yang mengartikan bahwa intertekstualitas adalah setiap teks bertumpu pada konvensi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya.

Dalam naskah drama Romeo Juliet dan Laila dan Majnun ini terdapat berbagai kisah yang hampir sama dengan penokohan yang memiliki perwatakan berbeda antarnovel satu dengan lainnya. Bertolak pada uraian-uraian di atas, dipilihlah judul “Afinitas dalam Naskah Drama Romeo Juliet Karya Willaim Shakespeare dan Novel Layla Majnun Karya Nizami” dengan alasan (1) kepopuleran kedua karya sastra ; (2) kesejajaran motif yang terdapat dalam kedua karya sastra; dan (3) tinjauan intertekstualitas, belum pernah dilakukan.

Sebagai cipta sastra, novel merupakan sarana untuk mewujudkan daya khayal, emosi, obsesi, dan seluruh curahan jiwa dalam bentuk pemaparan, dialog ataupun gambaran kejadian yang terungkap lewat bahasa tulis yang diciptakannya. Pengarang berusaha untuk menyalurkan inspirasinya dalam suatu cerita dengan jalan mengungkapkan hasil dari penelaahan, perenungan, dan peresapan kehidupan sehari-hari serta mampu menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sekaligus mengungkapkannya dalam suatu peristiwa yang diciptakan dalam cerita tersebut. Lebih tepatnya novel atau roman yaitu suatu karangan bentuk prosa yang panjang di dalamnya melukiskan perjalanan hidup

manusia serta berbagai kejadian yang menimbulkan konflik jiwa pelakunya sampai pada penyelesaian sesuai dengan daya imajinasi pengarangnya.

Menurut Jakob dan Saini (dalam Jauhari, 2010:48) istilah novel sama dengan istilah roman. Kata *novel* berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedangkan istilah *roman* berasal dari *genre romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Prancis, dan di bagian-bagian Eropa daratan yang lain. Berdasarkan asal-usul istilah tadi memang ada sedikit perbedaan antara roman dan novel yang bahwa bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luasnya unsur cerita hampir sama.

Wellek dan Werren (2016:260), novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa, yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Secara stilistika, novel menekankan pentingnya detail, dan bersifat “mimesis” dalam arti yang sempit. Sedangkan romansa merupakan kelanjutan dari epic dan romansa abad pertengahan.

Tarigan (dalam Jauhari, 2010:48) kata novel berasal dari kata Latin “*novellus*” yang diturunkan dari kata *novus* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, jenis novel ini muncul kemudian. Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berisi tentang gambaran cerita kehidupan manusia. Dalam sebuah novel mengandung berbagai konflik yang menimbulkan perubahan jalan cerita para tokohnya. Gambaran cerita dalam novel merupakan gambaran realita kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Menurut Hutomo (1993: 11-12) afinitas adalah keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, misalnya unsur struktur, gaya bahasa, tema, mood (suasana yang terkandung dalam karya sastra) dan lain-lain, yang dijadikan bahan penulisan karya sastra.

Endraswara (2011:144) menyatakan, kata afinitas itu berasal dari bahasa latin ad (dekat) dan finis (batas). Dalam ilmu antropologi kata afinitas diberi makna hubungan kekerabatan yang terwujud karena adanya perkawinan. Makna kekerabatan yaitu adanya kesamaan unsur dan hubungan antar jenis.

Dalam ilmu sastra bandingan diartikan sebagai keterkaitan unsur-unsur intrinsik (unsur dalaman) karya sastra misalnya : unsur struktur, gaya, tema, (ide), mood (suasana yang terkandung dalam karya sastra), dan lain sebagainya yang dijadikan bahan penulisan karya sastra. Dapat penulis simpulkan, afinitas adalah keterkaitan unsur-unsur dalam atau struktur pada sebuah karya sastra yang dijadikan bahan penulisan karya sastra.

A. Teeuw mengartikan istilah interteks sebagai hubungan antar teks (1984: 145). Pengertian paham, atau prinsip intertekstualitas berasal dari Perancis dan bersumber pada aliran strukturalisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Perancis, Jaques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva (Rina Ratih, 2001: 125). Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain. Julia Kristeva (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 131) mengatakan bahwa munculnya intertekstualitas sebenarnya dipengaruhi oleh hakikat teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa unsur teks yang masuk ke teks lain itu dapat berupa apa saja. Pendapat senada juga dikemukakan Luxemburg, dkk (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 50) yang mengartikan bahwa intertekstualitas adalah setiap teks bertumpu pada konvensi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya.

Rachmat Djoko Pradopo (1995: 167) berpendapat bahwa sebuah karya sastra mempunyai hubungan sejarah dengan karya yang mendahuluinya atau yang kemudian. Oleh karena itu studi intertekstualitas banyak dipengaruhi oleh pembuatan sejarah sastra (Suwardi Endraswara, 2003: 130). Di lain pihak Nyoman Kutha Ratna (2003:148) berpendapat bahwa kata-kata dipandang sebagai interseksi impresi-impresi tekstual, sebagai dialog antara penulis, penanggap, tokoh-tokoh, dan konteks sosiokulturalnya. Struktur sastra dianggap berasal dari struktur lain, teks dibaca sebagai jalinan teks, intersubjektivitas digantikan oleh intertekstualitas. Baik dialogis maupun intertekstualitas pada akhirnya mencoba menanggulangi keterbatasan metode-metode formal dan struktural, dengan cara mengembalikan posisi teks dalam konteks sosiohistoris.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2003: 184), Julia Kristeva mengembangkan intertekstualitas dengan memberikan aksentuasi pada interaksi dan produksi teks, yaitu dengan cara oposisi, permutasi, dan transformasi yang tak terbatas, yang secara filologis dianggap sebagai jiplakan. Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat

dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka; tidak dalam arti bahawa teks baru hanya meneladan teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan lebih dahulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting; pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki atau pun disimpangi.

Prinsip dasar intertekstualitas yang dikemukakan oleh Pradopo (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 133) adalah karya hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogramnya. Hipogram adalah karya sastra terdahulu yang dijadikan sandaran berkarya. Hipogram tersebut bisa sangat halus dan juga sangat kentara. Dalam kaitan ini, sastrawan yang lahir berikut adalah reseptor dan transformator karya sebelumnya. Dengan demikian, mereka selalu menciptakan karya asli, karena dalam mencipta selalu diolah dengan pandangannya sendiri, dengan horison atau harapannya sendiri.

Kajian sastra intertekstualitas maupun intratratekstualitas, pada akhirnya harus masuk ke dalam wilayah hipogram. Hipogram adalah modal utama dalam sastra yang akan melahirkan karya berikutnya (Riffarterre). Jadi hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Karya berikutnya dinamakan karya transformasi. Hipogram dan transformasi ini akan berjalan terus-menerus sejauh proses sastraitu hidup. Hipogram merupakan "induk" yang akan mencetuskan karya-karya baru. Dalam hal ini, peneliti sastra berusaha membandingkan antara karya "induk" dengan karya baru. Namun, tidak ingin mencari keaslian sehingga menganggap bahwa yang lebih tua yang hebat, seperti halnya studi filologi. Studi interteks justru ingin melihat seberapa jauh tingkat kreativitas pengarang (Suwardi Endraswara, 2003: 132).

Kajian mengenai intertekstualitas juga terdapat dalam beberapa jurnal di antaranya adalah kajian intertekstual dalam arikel Habiburrahman El Shirazy (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol 2, No 1, 2014) . Dalam artikel yang berjudul Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual puisi Religius Taufiq Ismail) ini membahas mengenai hipogram yang ada dalam puisi i-puisi tersebut. Analisis terhadap tiga puisi itu secara intertekstual menemukan adanya teks-teks Al Qura`an dan Hadits yang menjadi hipogram, atau tipa induk teks-teks puisi religi Taufiq Ismail. Dengan ditemukannya hipogram itu, makna puisi itu lebih tampak kaya dan dalam. Kajian ini sekaligus menegaskan urgensi dakwah secara kreatif lewat berbagai bidang, termasuk seni sastra.

Artikel lain yang membahas mengenai sastra bandingan adalah artikel dari Elite Jurnal Vol 1 No 2 tahun 2018. Artikel yang ditulis oleh Farahanna Juliani ini berjudul Perjuangan Perempuan dalam Novel *Para Pawestri Pejuang* Karya Suparto Brata dan Novel *God's Callgirl* Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan) membahas mengenai novel Parwestri Pejuang dan novel Gods Callgirl yang memiliki kemiripan dalam bentuk perjuangan perempuan. Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan bentuk perjuangan dibidang ekonomi, penyampaian aspirasi dan berumah dikarenakan faktor budaya yang mempengaruhinya yaitu budaya Jawa dan budaya Australia. Perbedaan dengan artikel yang penulis buat adalah dalam bentuk sumber data yang dimiliki.

Artikel lain yang membahas studi intertekstualitas adalah dari jurnal Pendidikan Pembelajaran (Vol 3 No 7 tahun 2014) yang ditulis oleh Hariya Oktaviany, A. Totok Priyadi, dan Sesilia Seli. Jurnal dengan judul Kajian Intertekstualitas pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Sepatu Dahlan Karya Khrisna. Tema yang diangkat memiliki kesamaan yaitu tema mimpi ditambah tema pendidikan, keluarga, dan persahabatan. Tokoh dan penokohan kedua cerita ini memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh, masing-masing menggambarkan tokoh yang bekerja keras untuk mencapai mimpi mereka masing-masing. Sedangkan alur kedua cerita ini memiliki perbedaan, yaitu novel Sang Pemimpi memiliki alur maju mundur dan novel Sepatu Dahlan alur maju. Latar pada kedua cerita juga berbeda, Andrea Hirata mengambil latar Pulau Belitung sedangkan Khrisna Pabichara Pulau Jawa. kesimpulannya novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata sebagai hipogram dan Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara sebagai teks transformasinya.

Viora, Fenti (2017) menulis sebuah artikel yang berjudul Intertekstualitas Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieq dan Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. Dalam artikel tersebut mendeskripsikan struktur novel yang terkandung dalam novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieq dengan novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif dan juga mendeskripsikan hubungan intertekstual di dalam kedua novel tersebut.

Studi intertekstualitas menurut Frow (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 131) didasarkan beberapa asumsi kritis: (1) Konsep intertekstualitas menurut peneliti untuk memahami teks tak hanya sebagai isi, melainkan juga saling memburu memburu aspek perbedaan dan sejarah teks; (2) teks tak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks; (3) ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga pada

teks tertentu merupakan proses waktu yang menentukan; (4) bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan yang eksplisit sampai implisit. Teks boleh saja diciptakan ke bentuk lain: di luar norma idiologi dan budaya, di luar genre, di luar gaya dan idiom, dan di luar hubungan teks-teks lain; (5) hubungan teks satu dengan yang lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut bisa secara abstrak, hubungan interteks juga sering terjadi penghilangan-penghilangan bagian tertentu; (6) pengaruh mediasi dalam interteks sering memengaruhi juga pada penghilangan gaya maupun norma-norma sastra; (7) dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi; (8) analisis intertekstualitas berbeda dengan melakukan kritik melainkan lebih terfokus pada konsep pengaruh.

Unit-unit teks dalam analisis menjadi lebih jelas apabila dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam struktur narativitas karya, seperti: tokoh-tokoh, kejadian, plot, tema, dan sejumlah peralatan karya sastra yang lain. Unsur-unsur intrinsik tersebut, yang diambil melalui fakta-fakta kehidupan sosial, melalui mediasi-mediasi keterampilan teknik, kemudian ditransformasikan dan dikomposisikan ke dalam struktur yang disebut karya sastra (Nyoman Kutha Ratna, 2003: 49-50).

Menurut Culler (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2003: 71), klasifikasi sastra yang diturunkan melalui mode linguistik bukan atas dasar fungsi-fungsinya dalam struktur. Suatu teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain. Sebuah teks lahir dari teks-teks lain dan harus dipandang sesuai tempatnya dalam kawasan tekstual. Karena hal yang demikian ini, Julia Kristeva (dalam Rachmat Djoko Pradopo, 1995: 167) mengatakan bahwa setiap teks sastra itu merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks lain.

Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Menurut A. Teeuw (dalam Rina Ratih, 2001: 126) karya sastra merupakan responsi pada karya sastra sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus.

Teks dibangun atas teks yang lain. Pengarang ketika mengekspresikan karyanya, telah meresepsi karya sebelumnya. Hanya saja, terjadinya interteks tersebut ada yang sangat vulgar dan ada pula yang sangat halus (Suwardi Endraswara, 2003: 131). Pendapat demikian sejalan dengan yang

disampaikan Culler (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 132) bahwa studi intertekstualitas akan memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *signification*, yaitu pemaknaan yang bermacam-macam. Melalui pemaknaan yang bermacam-macam, akan ditemukan makna yang asli. Pada saat itu pula teks asli akan diketemukan. Yakni teks yang kurang lebih disebut orisinal.

Secara garis besar, penelitian intertekstualitas memiliki dua fokus: pertama, meminta perhatian kita tentang pentingnya teks terdahulu (*prior text*). Tuntutan adanya otonomi teks sebenarnya dapat menyesatkan gagasan, sebuah karya memiliki arti karena dalam hal-hal tertentu telah dituliskan lebih dahulu oleh pengarang lain, dalam tinjauan intertekstualitas akan dipertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikasi. Dari dua fokus ini, tampak bahwa karya sastra sebelumnya berpeeraan dalam sebuah penciptaan. Bahkan Barthes (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 133) berpendapat bahwa karya sastra yang anonim sekalipun kadang-kadang akan mewarnai penciptaan karya selanjutnya.

Suwardi Endraswara (2003: 136) mengungkapkan pada dasarnya baik studi interteks maupun sastra bandingan akan mencari dua hal, yaitu: (1) *affinity* (peertalian, kesamaan) dan atau paralelisme serta varian suatu teks satu dengan yang lain; (2) pengaruh karya sastra satu kepada karya lain atau pengaruh sastra pada bidang lain dan sebaliknya.

Berdasar pada beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa intertekstualitas adalah suatu kajian yang berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang ada dalam karya sastra sebelumnya dan karya sastra sesudahnya untuk memberikan makna yang lebih lengkap. Studi interteks sebenarnya memiliki prinsip, antara lain (a) sebuah teks mengandung berbagai teks lain, (b) menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, (c) karya pengarang sebenarnya lahir tidak dalam kekosongan, sehingga pengaruh karya lain sangat dimungkinkan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah (Sugiyono, 2015:15). Sumber data penelitian ini yaitu *naskah drama Romeo Juliet dan novel Laila*

*Majnun*. Penelitian ini mengidentifikasi data berupa kutipan kalimat-kalimat yang mengandung kesamaan unsur intrinsik antara Romeo Juliet dan Laila Majnun.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Sugiyono (2015:308). Ada dua teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data. Teknik Baca, teknik simak dilakukan dengan cara membaca novel dan mendapatkan data berupa kata maupun kalimat yang mengandung nilai intertekstualitas. Teknik Catat, teknik catat dilakukan setelah data ditemukan kemudian data tersebut yang berupa kata, kalimat, atau wacana yang mengandung nilai intertekstualitas. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah metode deskriptif berupa reduksi data, display dan analisis data dan penarikan simpulan. Data dalam kajian ini berupa kalimat yang mengandung kesamaan (intertekstualitas) dalam novel Rara Mendut dan Laila Majnun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari segi unsur intertekstualitas ada dua pengaruh yang berkaitan dengan kajian ini. Yang pertama membahas mengenai persamaan dari dua kisah yaitu Romeo dan Juliet serta Layla dan Majnun. Kemudian hal kedua yang dibahas dalam kajian ini adalah pengaruh karya sastra satu kepada karya lain.

### Persamaan

Persamaan pertama dari segi tema yang didapat dari dua novel ini adalah tema tragedi percintaan di mana akhir kisah dari keduanya adalah sama-sama berakhir tragis dan menyedihkan. Pasangan Romeo Juliet yang memiliki kisah akhir hidup pilu karena racun yang diminum Juliet sedangkan Romeo yang sangat kehilangan Juliet memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan pedang yang dihunuskan sendiri ke arahnya. Cerita tersebut memiliki kisah yang sama mengisahkan dengan kisah Layla Majnun di mana Qais yang dengan sengaja tidak mau makan ataupun minum dikarenakan Layla yang akan dinikahkan dengan pilihan orang tuanya. Setelah Qais meninggal. Layla memutuskan untuk mengakhiri hidupnya agar dia juga merasakan hal yang dirasakan Qais yaitu kematian. Hal ini terdapat dalam contoh berikut ini:

“Dari waktu ke waktu cinta tumbuh subur dan berbunga harum di dalam taman hati Qais dan Layla. Tetapi jiwa mereka masih malu-malu, lidah mereka kelu, hingga tiada kata-kata indah merayu yang terucap, hanya mata mereka yang berbicara. Ketika keduanya pasang mata saling pandang, maka sabda

jiwa mereka tak mampu disembunyikan lagi. Melalui pancaran mata, jiwa mereka seolah mengatakan tidak ingin berpisah, sembari merasakan kehangatan cinta” (LM:13).

Pada dua bangsawan yang sama megah di kota Verona yang indah, tempat cerita ini, meletuslah kembali permusuhan yang sedekala, hingga warga ssama warga saling membunuh dan mati. Dari kaum yang bermusuhan di kedua fihaknya, lahirlah dua sejoli dirundung malapetaka. Oleh nasib yang malang. Dalam makam mereka terkuburlah persabungan para ayahanda. Kisah sedih sepasang kekasih yang sampai ajalnya, dendam kesumat antara ayah yang tak kunjung henti, sebelum ditebus oleh nyawa putranya..... (RJ: 7)

Persamaan kedua dalam keduanya adalah dari segi alur. Alur yang ditulis oleh dua pengarang sama-sama maju. Menceritakan kisah dengan runtut dari awal sampai dengan akhir. Romeo Juliet yang dari awal diceritakan sampai dengan akhir memuat beberapa konflik-konflik yang runtut, demikian juga dengan Laila Majnun. Alur yang disajikan menampilkan kisah awal tokoh dari lahir sampai meninggal.

Kisah Romeo Juliet memuat alur yang sistematis berawal dari kisah mereka yang bertemu secara tidak sengaja sehingga mere berdua jatuh cinta dan mempertahankan cinta mereka sampai akhir hayat. Kisah mereka ditentang oleh kedua belah pihak keluarga karena dendam dan persaingan bisnis di antara mereka yang mengakibatkan celaka bagi keduanya. Di akhir kisah keluarga keduanya menyesali apa yang telah mereka perbuat untuk anak-anak kesayangan mereka. Jika mereka mau memahami apa hakikat cinta maka kejadian yang telah dirasakan tidak akan terjadi. Namun sebuah penyesalan tidak akan berguna nasi telah menjadi bubur.

Sama halnya dengan kisah di atas, Laila dan Qais juga mengalami memiliki alur runtut yang sistematis. Di awal pertemuan Qais dan Layla yang mendebarkan dengan bahasa dari Nizami yang hiperbolis, pembaca merasakan sebuah hal yang menarik yang ada dalam fisik Layla, baik dari paras, Qais yang terpesona dan tidak mau hidup selain dengan Layla, diakhiri Qais yang kecewa karena Layla akan bersanding dengan pilihan orangtuanya.

Sedangkan persamaan ketiga dari kedua tokoh dalam kedua novel tersebut adalah dari segi fisik perempuan yaitu Juliet dan Laila. Fisik mereka digambarkan dengan sosok cantik menawan. Juliet yang lembut dengan tubuh sempurna serta kulit yang indah dan bersih sehingga Romeo menjadi jatuh cinta kepadanya. Demikian juga Layla yang rupawan memiliki wajah berseri memiliki kulit yang digambarkan sebagai permata. Hal ini membuat Qais semakin tergila-gila pada Layla dan tidak mau melepas layla dari hidupnya. Sampai mati Qais akan mempertahankan Layla yang rupawan. Hal ini dibuktikan dengan:

“Diantara anak-anak dari berbagai kabilah, terlihat seorang gadis cantik berusia belasan tahun. Wajahnya anggun mempesona, lembut sikapnya, dan penampilannya amat bersahaja. Gadis itu bersinar cerah seperti matahari pagi, tubuhnya laksana pohon cemara, dan bola matanya hitam laksana mata rusa. Rambutnya hitam, tebal bergelombang. Gadis yang menjadi buah bibir dan penghias mimpi itu bernama Layla” (LM : 9).

Siapakah perawan yang menghias tangan satria itu? O, dia lebih berseri dari sinar suluh ini! Seakan dia melengket pada pipi malam, ibarat permata di telinga orang hitam, terlampau indah untuk hidup wajar, untuk bumi ini. Bagai merpati putih di tengah gagak sekawan, begitu dia di antara perempuan, sesudah tarian ini akan kudekati dia, dari tangannya kuterima bahagia! Pernahkah aku bercinta? Matakau menyangkal itu sebab yang seindah ini tak mungkin dilihat dulu!” . (RJ : 38)

Persamaan keempat yaitu tokoh laki-laki, baik Romeo maupun Qais digambarkan sebagai pemuda tampan yang gemar menolong orang lain. Qais yang ringan tangan dan Romeo yang suka membantu kerabat dan sahabatnya yang sedang dilanda kesusahan. Qais dalam cerita Layla Majnun adalah seorang pemuda yang gemar membantu kesulitan orang lain. Selain baik Qais juga pemuda yang cerdas dan mampu belajar dengan cepat. Dalam hal ini Qais pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan salah satunya adalah sastra. Oleh sebab itu ketika Qais mencoba untuk merayu Layla, banyak syair yang dia ciptakan untuk melukiskan perasaannya pada Layla.

Sementara itu dalam cerita romeo dan Juliet digambarkan bahwa Romeo juga kerap kali membantu sesama kawan. Hal ini membuat rekan-rekan Romeo juga senang vkan kahadirannya dann kerap meminta pertolongan pada Romeo.

Qais termasuk anak yang cerdas dan tekun. Ia dapat dengan cepat menerima pelajaran yang disampaikan oleh sang guru. Ia juga termasuk anak yang mudah bergaul, karena memiliki kefasihan lidah, dan pandai merangkai kata-kata menjadi syair yang sangat indah. Dan juga termasuk anak yang ringan tangan, gemar membantu kawan-kawannya yang ditimpa musibah dan kemalangan (LM:9).

“Tidurlah dengan damai cendera. O, kalau kau menjelma jadi damai dan cendera, alangkah bahagiannya! Kini kukunjungi pondok sang pendeta, menuturkan kisahku dan mohon bantuannya.” (RJ: 55)

Selanjutnya persamaan kelima adalah penokohan yang mencerminkan persamaan psikologis. Baik Layla maupun Juliet sama-sama berhati lembut dan penuh cinta kasih. Selain memiliki paras yang cantik rupawan Juliet juga merupakan seorang perempuan yang lemah lembut. Juliet kerap kali merasa tersentuh hatinya jika ada sustu hal yang dirasa membuat dirinya terharu. Kondisi ini ada juga dalam tokoh Layla. Layla yang pilu ketika mendengar berita tetntang Qais yang sedang sakit dan Layla yang memutuskan untuk ikut mengakhiri hidup sehingga dapat bersama-sama dengan Qais. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

Tokoh Layla juga memunculkan rasa belas kasih, ketika ia mendengar kabar yang memilukan tentang pujaan hatinya yaitu Qais. Layla sangat merasakan apa yang dirasakan Qais “Dengan suara lirih seperti rintihan orang tak berdaya, Layla berkata, “aku adalah gadis yang selalu bersabar terhadap segala hal yang menimpa. Namun dalam cinta, aku tidak mampu bersabar. Kumohon wahai tuan, ceritakan lagi keadaan Qais” (LM:88).

Juliet : " O, Romeo, Romeo, mengapa kau Romeo? Jangan akui keturunan dan namamu! Atau jika tidak begitu, jadilah kekasihku, dan aku bukan lagi orang Capulet." (RJ : 48)

Persamaan keenam ada dalam penulisan gaya bahasa kedua novel ini. Hampir dari semua isi dan hampir disetiap halaman, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa kiasan. Bahasa kiasan yang ditulis para pengarang di keduanya merupakan hal digunakan sebagai pemanis cerita. Penulis menghadirkan banyak kiasan sehingga kisah yang disampaikan dapat dengan mudah masuk ke dalam hati pembaca. Pembaca lebih mudah dalam menghayati berbagai peran serta karekter di anantara kedua karya ini.

Banyak majas hiperbolis dalam novel Lalya Majnun yang membuat para pembaca seolah-olah ikut menikmati suasana yang ada dalam cerita tersbut. Selain itu pembaca seakan-akan ikut menyaksikan keindahan wajah Layla dan merasakan kelebutan hati tokoh Layla. Dalam kisah Romeo dan Julietpun sama, William Shakespeare membuat sebuah narasi yang luar biasa indah penuh dengan kiasan, hal ini menarik perhatian pembaca sekain dari cerita yang dia kisahkan.

Mawar bergoyang mewangi, diantara pesona keindahannya, ia menyimpan duri yang bisa melukai orang yang berusaha mendekat” (LM:120).

Maksud dari kutipan tersebut, layla memang cantik. Tapi dibalik kecantikan itu, layla tidak hanya membuat seorang akan merasa senang. Tapi juga bisa membuat seorang sakit hati padanya.

Seperti halnya kutipan berikut, “Tubuh dan wajah majnun yang dulu bak bulan purnama dengan keharuman bunga lili, kini terbalut debu” (Layla Majnun, 2002:44). Maksud dari kutipan tersebut, Qais adalah laki-laki tampan, harum. Tapi kini ketampanannya ditutupi oleh kesedihannya. Dan juga pada kutipan, “Angin apakah membawa tuan kemari dengan membawa kuda-kuda pilihan dan rombongan yang gagah perkasa?” (LM:35).

Romeo : “Siapa tak pernah sakit, dianggapnya enteng. Diam! Cahaya apakah yang seminar di jendela? Timur ada di sana dan Julia mataharinya. Terbitlah surya permai, halaukan dewi bulan yan pucat merana oleh duka. Sebabengkau hambanya lebih cantik daripadanya, tinggalkan dia dalam kedengkiannya! Pakaian hambanya kusut masai, itu untuk orang gila, tinggalkanlah! Dialah itu, kekasihku, tajuk hatiku.

O, andaikata dia maklum akan hal itu! Ia berkata meskipun diam, batapa tidak? Matanya bermadah, dan akan kujawab : ah, lancang! Bukan aku yang diajak bicara. Dua bintang yang paling indah di cakrawala ada minatnya dan minta pada matanya bertukar tempat sementara. Tetetapi andaikata matanya di sana, dan bintang-bintang di sini, tempat matanya bersinar kini. O, pipinya itu melebihi cahaya bintang, seperti matahari melebihi lampu, di langit matanya akan memancar cerah cuaca. Hingga burung-burung menyangka fajar telah tiba! Tengok! Dia bertopang dagu. Omengapakah aku tidak menjadi sarung tangannya? Akan kucium pipi itu!" (RJ : 46-47)

Persamaan ketujuh ada dalam segi amanat. Baik Romeo Juliet maupun Laila Majnun memiliki amanat dalam menghadapi sebuah cobaan seberat apapun, kita harus tetap semangat bangkit dan tak menyerah memperjuangkan cinta. Kisah Romeo dan Juliet yang penuh dengan perjuangan dalam menghadapi kehidupan cinta membuktikan pada masyarakat bahwa pada hakikatnya cinta tidak bisa dipaksakan. Seseorang yang terikat dan mencintai orang lain harus memperjuangkan hal yang dia cintai bahkan sampai maut memisahkan. Tidak peduli siapapun yang menghalangi, jika sudah jatuh cinta pasti akan berkorban. Romeo yang pemberani rela menghunuskan pedang dan menghadapi kematian. Juliet yang rela meminum racun demi ikut bersama kekasihnya Romeo tidak peduli akan nyawa dan keselamatannya.

Kisah Layla dan Qais juga memiliki sejarah perjuangan di antara mereka demi cinta kepada pasangannya. Qais yang berusaha untuk meyakinkan orang tua Layla bahwa dia akan mencintai dengan sepenuh hati. Sedangkan Layla juga rela sampai mengakhiri hidupnya demi cinta abadi mereka yang dibawa mati.

Bertingkahlah sopan, karena jika anda dihormati orang lain maka hormatilah orang. Jangan sampai menyakitkan hati orang lain. Memang secara lahir anak tuan gagah dan tampan bagai rembulan, namun penyakit yang ia derita tidak mungkin dapat disembunyika. Tuan tidak dapat membohongi atau menutup-nutupi kenyataan ini. Dan maaf seribu maaf, sebaiknya lupakanlah apa yang telah tuan ucapkan, apalah guna berangan-angan, jika hanya akan menyesatkan akal dan pikiran! (LM:37).

Selamat tinggal! Tuhanlah yang tahu kapan kita kembali bertem. Uratku bergetar, lemah dingin oleh takutku, hingga hampir padam api hidupku. Kupanggil saja inang untuk menghiburku. Tetapi apa kerjanya di sini! Kengerian ini mesti kupikul sendiri mari botol kecil,! Andaikan tak ada khasiatnya, terpaksa aku kawin dengan Paris! ..... O. Tengok! Itu roh sepupuk, yang sedang mencari Romeo yang menusuk tubuhnya dengan pucuk anggar! Tunggulah Tybalt! Tunggulah! Romeo, aku datang! Kuminum ini untukmu! *Ia mengempaskan diri ke ranjang* (RJ: 119-120)

## **KESIMPULAN**

Dari dua kisah percintaan antara Romeo Juliet serta Layla dan Qais dapat kita ambil kesimpulan bahwa persamaan yang ada di antara dua novel tersebut di antaranya adalah persamaan tema yaitu tema yang menunjukkan bahwa kisah keduanya berakhir dengan tragis dan menyedihkan.

Persamaan kedua dalam keduanya adalah dari segi alur. Alur yang ditulis oleh dua pengarang sama-sama maju. persamaan ketiga dari kedua tokoh dalam kedua novel tersebut adalah dari segi fisik perempuan yaitu Juliet dan Laila. Fisik mereka digambarkan dengan sosok cantik menawan.

Persamaan keempat yaitu tokoh laki-laki, baik Romeo maupun Qais digambarkan sebagai pemuda tampan yang gemar menolong orang lain. persamaan kelima adalah penokohan yang mencerminkan persamaan psikologis. Baik Layla maupun Juliet sama-sama berhati lembut dan penuh cinta kasih. Persamaan keenam ada dalam penulisan gaya bahasa kedua novel ini. Hampir dari semua isi dan hampir disetiap halaman, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa kiasan.

Persamaan ketujuh ada dalam segi amanat. Baik Romeo Juliet maupun Laila Majnun memiliki amanat dalam menghadapi sebuah cobaan seberat apapun, kita harus tetap semangat bangkit dan tak menyerah memperjuangkan cinta. sedangkan dapat diambil kesimpulan bahwa hipogram/ naskah awal yang dibuat adalah Romeo Juliet (1594) baru kemudian kisan Layla Majnun (1814) .

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi (Cet. V)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta : Buku Pop
- El Shirazy, Habiburrahman. 2014. Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual puisi Religius Taufiq Ismail). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 2, No 1.
- Farahanna Juliani. 2018. Perjuangan Perempuan dalam Novel *Para Pamestri Pejuang* Karya Suparto Brata dan Novel *God's Callgirl* Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan) . *Elite Jurnal* Vol 1 No 2. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/6300/6463>
- Ganjavi, Syaikh Nizami. 2013. *Layla Majnun*. Jakarta: Oase Buku.
- Hariya Oktaviany , A. Totok Priyadi , dan Sselia Seli. 2014. Kajian Intertekstualitas pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Sepatu Dahlan Karya Khrisna . *Jurnal Pendidikan Pembelajaran*, Vol 3 No 7 . [http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/E-JURNAL-FENTY-VIORA-130388201010-FKIP-2017-PDF.pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/E-JURNAL-FENTY-VIORA-130388201010-FKIP-2017-PDF.pdf)
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari : Sastra dalam Perbandingan*.

- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: CV Arvino Raya.
- Nurani Asriningsih dan Turahmat. 2019. Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek "Air" Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal SebaSa* Vol 2 No 2.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rina Ratih. 2001. "Pendekatan Intertekstualitas dalam Pengkajian Sastra" dalam Jabrohim dan Ari Wulandari (Ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Shakespeare, William. 1955. *Romeo and Juliet*. Bandung: Firma Ekonomi.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Viora, Fenti. 2017. Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy dan Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal Umrah*. [http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/E-JURNAL-FENTY-VIORA-130388201010-FKIP-2017-PDF.pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/E-JURNAL-FENTY-VIORA-130388201010-FKIP-2017-PDF.pdf)
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.